belantika Pendidikan
ISSN 2720-9601
Vol.9 (1), Juni 2026, pp. 36-49

Dinamika Sistem Pendidikan Korea Selatan: Literature Review tentang Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangan Pendidikan

Latifah Nur Aprilyani, Humaida, Asaranum Sila Safitri, M. Habil Al-Faqih, Dwi Julianto, Budi Yusuf
Pendidikan Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-10-2026
Disetujui: 28-10-2026

Kata kunci:

sistem pendidikan
Korea Selatan
kebijakan pendidikan
tantangan pendidikan

ABSTRAK

Abstract: This study aims to analyze the dynamics of South Korea's education system in terms of its development, policies, and challenges. The study employed an integrative literature review of 15 relevant journal articles. The data were analyzed thematically through identification, classification, comparison, and synthesis of findings. The results show that South Korea's education system has shifted from a highly centralized model toward a more flexible, competency-based, and student-centered approach. However, several challenges remain, including academic competition, shadow education, educational inequality, teacher readiness, digital transformation, and demographic change.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sistem pendidikan Korea Selatan ditinjau dari perkembangan, kebijakan, dan tantangannya. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan integratif terhadap 15 artikel jurnal yang relevan. Data dianalisis secara tematik melalui proses identifikasi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Korea Selatan berkembang dari sistem yang terpusat menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada peserta didik. Namun, sistem tersebut masih menghadapi tantangan berupa kompetisi akademik, shadow education, ketimpangan pendidikan, kesiapan guru, transformasi digital, serta perubahan demografi.

Alamat Korespondensi:

Latifah Nur Aprilyani,
Pendidikan Agama Islam
Universitas Kutai Kartanegara
Jalan Gunung Kombeng No. 27, Kelurahan Loa Ipuh / Melayu, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia
E-mail: nalatifah06@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan pembangunan Korea Selatan. Perubahan negara tersebut dari kondisi sosial ekonomi yang cukup berat setelah perang menuju negara industri maju berlangsung beriringan dengan perluasan kesempatan pendidikan (Rahmarzen & Asyha, 2026). Pendidikan tidak hanya ditempatkan sebagai sarana meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia. Perluasan pendidikan dilakukan secara bertahap mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Dalam perkembangannya,

pemerintah Korea Selatan juga melakukan berbagai penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan agar sejalan dengan perubahan struktur ekonomi dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, perkembangan pendidikan Korea Selatan tidak dapat dipahami hanya melalui capaian akademiknya saat ini, tetapi perlu dilihat sebagai proses panjang yang dipengaruhi perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kebijakan pendidikan.

Perjalanan tersebut turut membentuk karakter sistem pendidikan Korea Selatan yang dikenal memiliki keterlibatan negara cukup kuat. Kurikulum nasional diperkenalkan setelah berakhirnya masa kolonial Jepang dan selanjutnya mengalami berbagai perubahan sesuai kebutuhan pada setiap periode. Pada tahap awal, pengelolaan kurikulum cenderung terpusat dengan penekanan pada standardisasi pendidikan. Sejak dekade 1990-an, arah kebijakan mulai mengalami perubahan dengan memberikan ruang yang lebih besar terhadap otonomi sekolah dan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Reformasi berikutnya juga mulai menekankan integrasi mata pelajaran, pendidikan berbasis kompetensi, dan pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik (So, 2019). Dengan demikian, perubahan kurikulum memperlihatkan adanya pergeseran dari sistem pendidikan yang sangat berorientasi pada keseragaman menuju sistem yang berupaya memberikan fleksibilitas lebih besar dalam proses pembelajaran.

Perubahan tersebut berlangsung setelah Korea Selatan mengalami ekspansi pendidikan yang sangat cepat pada paruh kedua abad ke-20. Kebijakan pemerataan pendidikan menengah, misalnya, menjadi salah satu bagian penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap sekolah. (Y. Lee, 2023) menunjukkan bahwa kebijakan pemerataan pendidikan menengah pada akhir 1960-an dan 1970-an mengubah mekanisme penerimaan siswa yang sebelumnya sangat selektif menuju sistem yang lebih luas dan merata. Perluasan pendidikan kemudian berkembang hingga jenjang pendidikan tinggi serta berkaitan erat dengan meningkatnya kebutuhan tenaga terdidik dalam proses industrialisasi. Kondisi ini membuat pendidikan memperoleh posisi sosial yang sangat kuat dalam masyarakat Korea Selatan. Pendidikan kemudian tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi salah satu jalur penting bagi mobilitas sosial dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Keberhasilan pembangunan pendidikan Korea Selatan dapat pula dilihat melalui capaian peserta didiknya dalam penilaian internasional. Hasil Programme for International Student Assessment (OECD, 2023b) menunjukkan bahwa peserta didik Korea Selatan memperoleh hasil di atas rata-rata negara OECD pada bidang matematika, membaca, dan sains. Rata-rata skor Korea Selatan tercatat sebesar 527 untuk matematika, 515 untuk membaca, dan 528 untuk sains. Proporsi peserta didik yang berada pada kategori berprestasi tinggi dalam matematika juga relatif besar dibandingkan rata-rata OECD (OECD, 2023a). Capaian tersebut menunjukkan bahwa Korea Selatan tetap memiliki kemampuan akademik yang kuat meskipun berbagai negara mengalami penurunan hasil belajar setelah pandemi COVID-19. Walaupun demikian, keberhasilan berdasarkan skor akademik belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pendidikan secara keseluruhan karena di balik pencapaian tersebut terdapat berbagai persoalan mengenai kompetisi, kesejahteraan peserta didik, dan kesenjangan kesempatan belajar.

Salah satu dinamika yang terus muncul adalah upaya mengubah pembelajaran dari pola yang berorientasi pada guru dan ujian menuju pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik. (Yang & Tan, 2019)menemukan bahwa penerapan pendidikan berpusat pada peserta didik di Korea Selatan tidak selalu berlangsung secara sederhana karena praktik pembelajaran masih dipengaruhi budaya pendidikan, persepsi guru dan siswa, serta tuntutan pencapaian akademik. Dengan kata lain, perubahan kebijakan formal belum tentu langsung menghasilkan perubahan praktik di ruang kelas. Pada periode yang lebih baru, transformasi pendidikan juga semakin berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Pendidikan kecerdasan buatan, pembelajaran yang dipersonalisasi, serta penguatan kompetensi digital mulai memperoleh perhatian dalam kebijakan pendidikan Korea Selatan. Pengembangan pendidikan berbasis AI di sekolah, misalnya, menunjukkan adanya upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan kompetensi masa depan (Park & Kwon, 2024).

Di sisi lain, tingginya persaingan pendidikan menjadi persoalan yang tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan Korea Selatan. Keinginan memperoleh hasil akademik yang tinggi dan masuk ke perguruan tinggi bergengsi mendorong berkembangnya pendidikan tambahan di luar sekolah atau *shadow education*. Bentuk yang paling dikenal adalah lembaga bimbingan belajar swasta atau *hagwon*. (Piao & Hwang, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan tambahan telah menjadi bagian yang cukup kuat dalam kehidupan pendidikan masyarakat Korea Selatan dan pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan untuk mengaturnya. Permasalahan muncul karena akses terhadap pendidikan tambahan sangat dipengaruhi kemampuan ekonomi keluarga.

Penelitian mengenai *shadow education* juga menunjukkan bahwa bimbingan belajar swasta dapat meningkatkan hasil ujian, tetapi pada saat yang sama berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan ketika kemampuan memperoleh layanan tersebut berbeda berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Persoalan lain berkaitan dengan kompleksitas kebijakan penerimaan perguruan tinggi. Perubahan kebijakan yang bertujuan menyeimbangkan prestasi akademik, pemerataan kesempatan, dan otonomi perguruan tinggi tidak selalu mampu menghilangkan tekanan kompetisi. (Choi & Seon, 2021) menunjukkan bahwa penambahan berbagai lapisan kebijakan penerimaan perguruan tinggi dalam jangka panjang dapat menciptakan struktur kebijakan yang semakin kompleks dan memberikan dampak berbeda terhadap kelompok sasaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan Korea Selatan sering kali berada pada posisi yang tidak sederhana. Pemerintah perlu menjaga kualitas akademik sekaligus meningkatkan keadilan pendidikan, mengurangi tekanan ujian, serta memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang mampu memberikan kesempatan mobilitas sosial.

Selain permasalahan kompetisi dan kesenjangan, sistem pendidikan Korea Selatan menghadapi tantangan baru berupa penurunan jumlah penduduk usia sekolah akibat rendahnya angka kelahiran. (B. R. Lee, 2023) menemukan bahwa isu penurunan populasi usia sekolah semakin banyak menjadi perhatian penelitian pendidikan di Korea Selatan, terutama sejak tahun 2020. Persoalan tersebut berkaitan dengan penggabungan dan penutupan sekolah, pemanfaatan fasilitas pendidikan, perubahan jumlah peserta didik, penerimaan mahasiswa, hingga keberlangsungan perguruan tinggi di daerah. Dengan demikian, perubahan demografi tidak sekadar berkaitan dengan berkurangnya jumlah siswa, tetapi juga menuntut penyesuaian kebijakan mengenai distribusi guru, pembiayaan pendidikan, ukuran sekolah, kapasitas perguruan tinggi, serta pemerataan pendidikan antara wilayah metropolitan dan daerah.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas sistem pendidikan Korea Selatan dari sudut pandang yang berbeda. Sebagian penelitian menekankan perkembangan historis dan perubahan kurikulum (Y. Lee, 2023; So, 2019), sementara penelitian lain berfokus pada pendidikan berpusat pada peserta didik, pendidikan digital, pendidikan tambahan, ketimpangan pendidikan, kebijakan penerimaan perguruan tinggi, maupun perubahan demografi (Choi & Seon, 2021; B. R. Lee, 2023; Park & Kwon, 2024; Piao & Hwang, 2021; Yang & Tan, 2019). Namun, pembahasan yang menghubungkan perkembangan historis sistem pendidikan, perubahan arah kebijakan, dan berbagai tantangan kontemporer dalam satu kajian masih diperlukan. Kajian semacam ini penting karena keberhasilan pendidikan Korea Selatan tidak dapat dipahami secara terpisah dari persoalan dan konsekuensi yang muncul bersama perkembangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan Korea Selatan melalui kajian literatur dengan menelaah perkembangan sistem pendidikan, perubahan dan arah kebijakan pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui *literature review*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan pendidikan Korea Selatan dari masa ke masa serta mengidentifikasi hubungan antara keberhasilan pendidikan, reformasi kebijakan, dan persoalan yang masih dihadapi. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman mengenai bagaimana suatu sistem pendidikan mempertahankan kualitas akademik sekaligus menghadapi tuntutan pemerataan, transformasi digital, perubahan demografi, dan perubahan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan integratif untuk mengkaji dinamika sistem pendidikan Korea Selatan. Metode *literature review* digunakan karena penelitian berfokus pada penelusuran, penelaahan, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji. Menurut Snyder, (2019), *literature review* dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pengetahuan yang telah berkembang dalam suatu bidang, sekaligus menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menyajikan ringkasan dari setiap sumber, tetapi juga berupaya mengintegrasikan berbagai hasil penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan pendidikan Korea Selatan.

Pendekatan integratif dipilih karena kajian mengenai pendidikan Korea Selatan memiliki karakteristik yang luas dan multidimensional. Penelitian terdahulu tidak hanya membahas perkembangan sistem pendidikan, tetapi juga mencakup reformasi kurikulum, kebijakan pemerintah, praktik pembelajaran, pendidikan tambahan, transformasi digital, kesenjangan pendidikan, hingga perubahan demografi. *Integrative literature review* memungkinkan berbagai temuan yang berasal dari desain dan fokus penelitian yang berbeda untuk dianalisis secara bersama-sama sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena (Whittemore & Knafl, 2005). Pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berupaya melihat pendidikan Korea Selatan melalui tiga aspek utama, yaitu perkembangan sistem pendidikan, dinamika kebijakan pendidikan, dan tantangan pendidikan.

Proses kajian literatur dilakukan secara bertahap agar pemilihan sumber dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Secara umum, tahapan penelitian meliputi penentuan fokus kajian, penelusuran literatur, penyaringan sumber berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pengumpulan informasi dari artikel terpilih, pengelompokan temuan, analisis, dan sintesis hasil kajian (Gambar 1). Proses tersebut mengacu pada prinsip kajian literatur yang menekankan pentingnya strategi pencarian, seleksi sumber, evaluasi literatur, serta proses sintesis yang dilakukan secara jelas dan sistematis (Xiao & Watson, 2019).

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa sumber publikasi ilmiah, yaitu Google Scholar, Korean Citation Index (KCI), SpringerLink, ScienceDirect, SAGE Journals, dan Wiley Online Library. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain *South Korean education system*, *education development in South Korea*, *education policy in South Korea*, *South Korea curriculum reform*, *student-centered education in Korea*, *shadow education in South Korea*, *educational inequality in South Korea*, *digital education in South Korea*, *artificial intelligence education in Korea*, dan *educational challenges in South Korea.* Penggunaan beberapa kombinasi kata kunci dilakukan untuk memperoleh artikel yang dapat mewakili perkembangan, kebijakan, serta persoalan pendidikan Korea Selatan dari berbagai sudut pandang.

Literatur yang ditemukan kemudian melalui tahap seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah; (2) penelitian yang secara langsung membahas pendidikan di Korea Selatan; (3) artikel yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan sistem pendidikan, kebijakan pendidikan, atau tantangan pendidikan; (4) artikel yang memiliki informasi penulis, tahun penerbitan, dan sumber publikasi yang dapat diverifikasi; serta (5) artikel yang dapat memberikan informasi mengenai tujuan, metode, dan hasil penelitian. Penelitian memprioritaskan artikel yang diterbitkan pada periode 2019–2026 agar hasil kajian dapat menggambarkan kondisi pendidikan Korea Selatan yang relatif mutakhir. Namun, beberapa sumber yang diterbitkan sebelum periode tersebut tetap digunakan sebagai referensi pendukung apabila memiliki peran penting dalam menjelaskan dasar metodologis ataupun perkembangan historis pendidikan Korea Selatan.

Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak membahas pendidikan Korea Selatan secara langsung, artikel yang hanya menempatkan Korea Selatan sebagai objek perbandingan tanpa memberikan pembahasan yang memadai, artikel dengan informasi publikasi yang tidak lengkap, sumber yang tidak berasal dari publikasi ilmiah, artikel duplikat, serta penelitian yang tidak berkaitan dengan fokus kajian. Buku, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan dapat digunakan sebagai sumber pendukung dalam pembahasan, tetapi tidak dihitung sebagai bagian dari artikel utama yang dianalisis.

Audit keterlacakan literatur dilakukan kembali pada 26 Oktober 2026 terhadap daftar tetap 15 artikel dalam Tabel 1, melalui penelusuran judul dan pencocokan informasi bibliografis yang tersedia. Pada tahap identifikasi berbasis daftar, terdapat 15 rekaman (n = 15); seluruhnya diperiksa kesesuaiannya dengan matriks kajian (n = 15) dan dipertahankan untuk sintesis tematik (n = 15). Tidak terdapat pengeluaran artikel dalam audit daftar tetap ini (n = 0); angka tersebut tidak berarti bahwa tidak ada artikel yang gugur dalam pencarian literatur semula. Riwayat jumlah temuan awal dari enam basis data, rekaman duplikat, dan jumlah artikel yang tersisih pada tahap penyaringan pencarian awal tidak terdokumentasi, sehingga tidak dapat dihitung secara andal. Oleh karena itu, Gambar 1 secara tegas menyajikan alur audit korpus terpilih, bukan bagan jumlah hasil penelusuran awal yang tidak tersedia. Keterbatasan dokumentasi ini perlu diperhatikan ketika menilai reprodusibilitas proses seleksi.

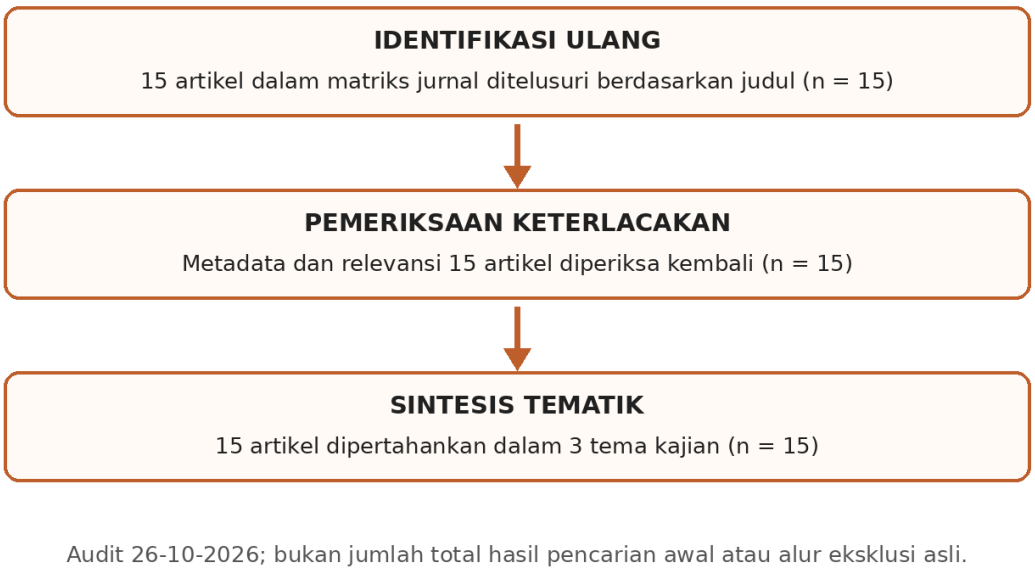
Data dari artikel terpilih selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola atau tema yang muncul dari sekumpulan data (Braun & Clarke, 2006). Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan

dengan membaca artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, memberikan kategori pada temuan yang memiliki kesamaan, kemudian mengelompokkan hasil tersebut ke dalam tema-tema utama.

Analisis tematik menghasilkan tiga kelompok kajian: (1) perkembangan sistem pendidikan, mencakup ekspansi akses dan perubahan orientasi belajar; (2) kebijakan pendidikan, mencakup reformasi kurikulum, desentralisasi, implementasi oleh guru, dan inovasi pembelajaran; serta (3) tantangan pendidikan, mencakup kompetisi dan pendidikan bayangan, ketimpangan kesempatan, transformasi digital, dan perubahan demografi. Setiap artikel ditempatkan ke dalam satu tema dominan untuk menjamin keterlacakan, meskipun sebagian temuan juga berhubungan dengan tema lain. Alur penelusuran, seleksi, dan sintesis disajikan pada Gambar 1.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan sintesis terhadap keseluruhan temuan. Sintesis dilakukan dengan membandingkan persamaan, perbedaan, serta hubungan antara hasil penelitian yang terdapat dalam kelima belas artikel. Proses tersebut tidak hanya bertujuan untuk merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga untuk mengidentifikasi kecenderungan perkembangan dan keterkaitan antara perubahan sistem pendidikan, kebijakan yang diterapkan, serta tantangan yang muncul. (Snyder, 2019) menjelaskan bahwa sintesis merupakan bagian penting dalam *literature review* karena memungkinkan berbagai penelitian yang terpisah untuk dihubungkan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai suatu bidang kajian.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sistem pendidikan Korea Selatan. Penggunaan *literature review* juga memungkinkan penelitian untuk melihat pendidikan Korea Selatan tidak hanya berdasarkan keberhasilan akademiknya, tetapi juga melalui perubahan kebijakan, perkembangan sosial, pemanfaatan teknologi, serta berbagai persoalan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan.



Gambar 1. Alur audit penelusuran ulang artikel dalam integrative literature review

HASIL

Sebanyak 15 artikel dalam korpus kajian dianalisis dan dipetakan dalam tiga tema dominan, yaitu perkembangan sistem pendidikan (3 artikel), kebijakan pendidikan (5 artikel), dan tantangan pendidikan (7 artikel). Tabel 1 menyajikan karakteristik dan temuan setiap artikel, sedangkan uraian berikut melaporkan hasil menurut ketiga tema tersebut tanpa memasukkan interpretasi kebijakan.

Tabel 1. Hasil Kajian Literatur tentang Dinamika Sistem Pendidikan Korea Selatan

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil/Temuan Utama
1	So (2019)	*A Review on the Historical Changes and Recent Reform Trends in South Korean National Curriculum*	Menelaah perkembangan historis kurikulum nasional Korea Selatan dan kecenderungan reformasinya.	Kajian historis dan analisis dokumen kurikulum	Sistem kurikulum Korea Selatan berkembang dari pola yang sangat tersentralisasi dan berorientasi pada standardisasi menuju pemberian ruang yang lebih besar bagi otonomi sekolah dan guru. Kurikulum 2015 juga memperkuat pendidikan berbasis kompetensi dan integrasi bidang pembelajaran.
2	Yang & Tan (2019)	*Advancing Student-Centric Education in Korea: Issues and Challenges*	Menganalisis penerapan pendidikan yang berpusat pada peserta didik serta berbagai kendala yang menyertainya.	Penelitian kualitatif melalui wawancara guru dan siswa	Pembelajaran di Korea Selatan masih memperlihatkan perpaduan antara pendekatan berpusat pada guru dan peserta didik. Implementasi kebijakan *student-centric education* dipengaruhi nilai sosial budaya, tuntutan akademik, dan praktik pendidikan yang telah mengakar.
3	Piao & Hwang (2021)	*Shadow Education Policy in Korea During the COVID-19 Pandemic*	Menganalisis kebijakan Korea Selatan terhadap *shadow education* selama pandemi COVID-19.	*Policy review* terhadap kebijakan, regulasi, dan dokumen pemerintah	Pemerintah melakukan penyesuaian terhadap kebijakan lembaga pendidikan tambahan selama pandemi, terutama dalam pengaturan operasional, pembelajaran daring, dan biaya. Temuan menunjukkan kuatnya peran pemerintah dalam mengendalikan pasar pendidikan tambahan.
4	Y. Lee (2023)	*Baby Boomers and the Collapse of the 'Narrow Gate': The Equalisation Policy and the Expansion of Secondary Education in South Korea, 1968–1974*	Menganalisis kebijakan pemerataan serta perluasan pendidikan menengah Korea Selatan pada periode 1968–1974.	Penelitian historis dan analisis kebijakan pendidikan	Kebijakan pemerataan mengubah mekanisme penerimaan sekolah yang sebelumnya sangat selektif. Sistem penempatan dan perluasan pendidikan membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan menengah.
5	Jang (2022)	*Creating Entrepreneurs: National Curriculum Change in South Korea*	Mengkaji proses perubahan Kurikulum Nasional 2015 serta masuknya gagasan kewirausahaan ke dalam kebijakan kurikulum.	Penelitian kualitatif melalui wawancara dengan aktor kebijakan	Perubahan kurikulum bukan hanya persoalan pedagogis, tetapi juga dipengaruhi kepentingan dan gagasan yang berkembang dalam proses pembuatan kebijakan. Tidak semua gagasan reformasi dapat diterjemahkan secara utuh ke dalam dokumen kurikulum nasional.
6	Min, Lee, & Kubow (2022)	*Effects of Local Culture and Teacher Efficacy on Teacher Enactment of Curriculum Reform in South Korea*	Menganalisis hubungan budaya, efikasi guru, dan pelaksanaan reformasi kurikulum.	Survei terhadap 605 guru sekolah dasar dan *structural equation modeling*	Efikasi guru dan internalisasi budaya memengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan otonomi kurikulum. Efikasi guru menjadi faktor

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil/Temuan Utama
					penting dalam penerapan agenda reformasi di tingkat sekolah.
7	Lim & Park (2022)	*Who Have Fallen Behind? The Educational Reform Toward Differentiated Learning Opportunities and Growing Educational Inequality in South Korea*	Mengkaji perubahan prestasi peserta didik setelah reformasi menuju kesempatan belajar yang lebih terdiferensiasi.	Analisis kuantitatif dengan OLS dan regresi kuantil	Reformasi memberikan kesempatan belajar yang lebih beragam, tetapi penurunan capaian terlihat terutama pada kelompok berprestasi rendah. Kesenjangan prestasi berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga juga meningkat.
8	Jarvis, Read, Dufur, & Pribesh (2022)	*Impacts of Family Structure on Shadow Education and Educational Achievement among South Korean Youth*	Menganalisis hubungan struktur keluarga, partisipasi dalam *shadow education*, dan prestasi pendidikan.	Analisis kuantitatif menggunakan *Korean Youth Panel Survey*	Struktur dan sumber daya keluarga berhubungan dengan kesempatan mengikuti pendidikan tambahan. Peserta didik dari struktur keluarga yang berbeda menunjukkan pola partisipasi dan manfaat *shadow education* yang berbeda pula.
9	S.-M. Lee (2022)	*Factors Affecting the Quality of Online Learning in a Task-Based College Course*	Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kualitas dan kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring di Korea Selatan.	Studi terhadap pembelajaran daring mahasiswa dengan analisis pengalaman dan persepsi peserta	Pembelajaran daring yang dirancang secara terencana memiliki kualitas yang berbeda dari pembelajaran daring darurat pada masa pandemi. Desain pembelajaran, interaksi, tugas, dan keterlibatan mahasiswa memengaruhi kualitas pengalaman belajar.
10	Byun, Jung, & Shin (2023)	*Does Shadow Education Discourage or Encourage Creative Thinking? Evidence from South Korea*	Menguji pengaruh *shadow education* terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.	Data longitudinal KELS 2013 dan *propensity score matching*	Tidak ditemukan pengaruh signifikan *shadow education* terhadap peningkatan ataupun penurunan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas lima hingga kelas enam. Dengan demikian, pengaruh pendidikan tambahan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan asumsi bahwa praktik tersebut selalu menghambat kreativitas.
11	Ku, Lee, & Kim (2024)	*Does Shadow Education Contribute to Inequality?*	Menganalisis pengaruh pendidikan tambahan terhadap prestasi dan ketimpangan pendidikan di Korea Selatan.	Analisis data *Korean Educational Longitudinal Study* dengan pendekatan variabel instrumental	Pendidikan tambahan berhubungan dengan peningkatan skor CSAT, tetapi juga berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan karena kesempatan memperoleh pendidikan tambahan berbeda berdasarkan latar belakang sosial ekonomi.
12	Park & Kwon (2024)	*Implementing Artificial Intelligence Education for Middle School Technology Education in Republic of Korea*	Mengembangkan dan mengevaluasi program pendidikan kecerdasan buatan pada jenjang sekolah menengah pertama.	Pengembangan dan implementasi program pendidikan AI	Integrasi AI dalam pendidikan teknologi menunjukkan potensi untuk mendukung kompetensi peserta didik menghadapi perkembangan teknologi. Namun, penerapannya

No.	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil/Temuan Utama
					membutuhkan desain pembelajaran dan dukungan pendidikan yang sesuai.
13	Jung (2024)	*When Massified Higher Education Meets Shrinking Birth Rates: The Case of South Korea*	Menganalisis dampak penurunan angka kelahiran terhadap pendidikan tinggi Korea Selatan dan respons kebijakan pemerintah.	Studi deskriptif-eksploratif dan analisis kebijakan	Penurunan populasi usia kuliah menyebabkan berkurangnya pendaftar, kekosongan kuota, serta tekanan terhadap keberlangsungan perguruan tinggi. Pemerintah menghadapi kebutuhan restrukturisasi kapasitas, merger, dan pengelolaan institusi pendidikan tinggi.
14	So, Lee, & Choi (2024)	*Teachers' Sense-Making of the Decentralizing Curriculum Reform Policy: A Comparative Case Study in South Korea*	Menganalisis cara guru memahami dan menerapkan kebijakan desentralisasi kurikulum.	*Comparative case study*	Pemberian otonomi formal kepada guru tidak secara otomatis menghasilkan perubahan praktik. Pengalaman profesional, batas otonomi, budaya sekolah, dan kesempatan belajar antarguru memengaruhi cara kebijakan diterjemahkan dalam praktik.
15	Kim (2024)	*Why Do Teachers Not Change While the National Curriculum Repeatedly Changes? The 'Hidden' Resistance of Teachers in the Centralized System of Education in South Korea*	Menjelaskan mengapa perubahan kurikulum nasional tidak selalu diikuti perubahan praktik guru.	Pendekatan kualitatif terhadap persepsi dan respons guru dalam implementasi Kurikulum Revisi 2022	Guru menunjukkan bentuk resistensi yang tidak selalu bersifat terbuka. Respons terhadap reformasi dipengaruhi keyakinan profesional, kondisi organisasi sekolah, pengalaman praktis, dan konteks sosial budaya.

Pada tema perkembangan sistem pendidikan (3 artikel), So (2019) mendokumentasikan perubahan kurikulum nasional dari pengaturan tersentralisasi menuju fleksibilitas dan penguatan kompetensi; Y. Lee (2023) menguraikan perluasan kesempatan pendidikan menengah melalui kebijakan pemerataan pada 1968–1974; dan Yang dan Tan (2019) menemukan bahwa praktik pendidikan berpusat pada peserta didik masih dipengaruhi pandangan guru dan siswa serta budaya pembelajaran. Ketiga artikel tersebut memuat perubahan akses, struktur kurikulum, dan orientasi proses belajar.

Pada tema kebijakan pendidikan (5 artikel), Jang (2022) mengidentifikasi masuknya orientasi kewirausahaan dalam perubahan kurikulum nasional. Min et al. (2022) menemukan keterkaitan budaya lokal dan efikasi guru dengan pelaksanaan reformasi kurikulum. So et al. (2024) menguraikan perbedaan pemaknaan guru atas kebijakan desentralisasi, sedangkan Kim (2024) mendeskripsikan resistansi guru ketika kurikulum nasional berulang kali direvisi. Park dan Kwon (2024) melaporkan pelaksanaan pendidikan kecerdasan buatan pada mata pelajaran teknologi di sekolah menengah. Kelima artikel ini menunjukkan ragam kebijakan dan praktik implementasinya.

Pada tema tantangan pendidikan (7 artikel), Piao dan Hwang (2021) menelaah kebijakan shadow education selama pandemi; Jarvis et al. (2022) mengidentifikasi hubungan struktur keluarga dengan pendidikan tambahan dan capaian akademik; Lim dan Park (2022) melaporkan ketimpangan kesempatan dalam reformasi pembelajaran terdiferensiasi; dan Byun et al. (2023) menemukan bahwa shadow education tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kreatif

pada konteks yang dikaji. Ku et al. (2024) membahas kontribusi pendidikan tambahan terhadap ketimpangan; S.-M. Lee (2022) mengidentifikasi faktor kualitas pembelajaran daring; sedangkan Jung (2024) menguraikan tekanan penurunan angka kelahiran terhadap pendidikan tinggi.

Secara kuantitatif, pemetaan tema mencakup 3 artikel tentang perkembangan sistem (So, 2019; Y. Lee, 2023; Yang & Tan, 2019), 5 artikel tentang kebijakan (Jang, 2022; Kim, 2024; Min et al., 2022; Park & Kwon, 2024; So et al., 2024), dan 7 artikel tentang tantangan (Byun et al., 2023; Jarvis et al., 2022; Jung, 2024; Ku et al., 2024; S.-M. Lee, 2022; Lim & Park, 2022; Piao & Hwang, 2021). Total pemetaan berjumlah 15 artikel dan setiap artikel pada Tabel 1 tercakup sekali dalam tema dominannya.

Hasil ekstraksi juga memperlihatkan variasi fokus dan metode penelitian, mulai dari kajian historis serta analisis kebijakan dan dokumen hingga studi empiris mengenai guru, pembelajaran, ketimpangan, dan pendidikan tinggi. Hubungan antartemuan, konsekuensi reformasi, serta implikasi bagi tata kelola pendidikan dibahas pada bagian Pembahasan.

PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Sistem Pendidikan Korea Selatan

Perkembangan sistem pendidikan Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke-20. Pendidikan berkembang menjadi salah satu instrumen penting dalam pembangunan nasional, terutama ketika negara tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang mampu mendukung proses industrialisasi dan modernisasi. Pada tahap awal, pengelolaan pendidikan memiliki karakter yang relatif terpusat dengan pemerintah memegang peranan besar dalam menentukan kurikulum, standar pembelajaran, serta arah penyelenggaraan pendidikan (So, 2019). Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya sistem pendidikan yang relatif seragam sekaligus membantu pemerintah memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Salah satu perubahan penting terjadi melalui kebijakan pemerataan pendidikan menengah yang mulai berkembang sejak akhir 1960-an. Kebijakan tersebut mengurangi ketergantungan terhadap proses penerimaan sekolah yang sangat selektif dan membuka kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat (Y. Lee, 2023).

Reformasi Kurikulum dan Perubahan Orientasi Pembelajaran

Ketika persoalan akses semakin dapat diatasi, perhatian kebijakan secara bertahap bergeser menuju kualitas dan relevansi pendidikan. Berbagai revisi kurikulum nasional menunjukkan perubahan dari sistem yang sangat menekankan keseragaman menuju pembelajaran yang lebih memperhatikan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir, serta fleksibilitas dalam proses belajar (So, 2019). Perubahan tersebut kemudian berkembang lebih jauh melalui pemanfaatan teknologi pendidikan dan penguatan kompetensi yang diperlukan dalam masyarakat digital. Integrasi pendidikan berbasis kecerdasan buatan menjadi salah satu contoh bagaimana pendidikan Korea Selatan terus menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan zaman (Park & Kwon, 2024). Oleh karena itu, perkembangan historis pendidikan Korea Selatan memperlihatkan adanya pergeseran dari fokus pada pemerataan dan standardisasi, menuju peningkatan kualitas, kompetensi, fleksibilitas, dan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi.

Reformasi kurikulum menjadi salah satu bagian yang paling menonjol dalam perjalanan pendidikan Korea Selatan. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan tujuan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Kurikulum yang sebelumnya memberikan penekanan kuat pada keseragaman isi secara bertahap bergerak menuju pendidikan berbasis kompetensi yang lebih memperhatikan kemampuan berpikir, kreativitas, komunikasi, serta pemecahan masalah (So, 2019). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak lagi hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan menggunakan pengetahuan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Salah satu bentuk perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan memiliki keterlibatan lebih aktif dalam proses belajar melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan pengembangan

pemahaman secara mandiri. Namun, implementasi pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggantikan pola pembelajaran yang berpusat pada guru. Budaya pendidikan yang masih memberikan perhatian besar terhadap prestasi akademik, hasil ujian, dan kompetisi masuk perguruan tinggi membuat pendekatan tradisional tetap bertahan dalam praktik pembelajaran (Yang & Tan, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan dalam dokumen kurikulum belum tentu secara langsung menghasilkan perubahan budaya belajar di sekolah.

Reformasi kurikulum juga dipengaruhi oleh perubahan kebutuhan sosial dan ekonomi. Kurikulum tidak hanya dikembangkan berdasarkan pertimbangan pedagogis, tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Masuknya gagasan mengenai kewirausahaan dalam proses perubahan kurikulum nasional menunjukkan adanya hubungan antara arah pendidikan dan perkembangan ekonomi (Jang, 2022). Di sisi lain, perubahan tersebut menimbulkan kebutuhan bagi sekolah dan guru untuk terus menyesuaikan praktik pembelajaran dengan berbagai tuntutan baru. Karena itu, reformasi kurikulum Korea Selatan sebaiknya dipahami sebagai proses yang melibatkan perubahan tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, serta kemampuan sekolah menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam situasi pembelajaran yang nyata (Jang, 2022; So, 2019).

Desentralisasi Kebijakan dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum

Perubahan kurikulum Korea Selatan juga diikuti oleh upaya memperluas otonomi sekolah dan guru. Sistem pendidikan yang sebelumnya sangat terpusat secara bertahap memberikan ruang yang lebih besar kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan pendidikan. Desentralisasi tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan guru terhadap instruksi yang seragam dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual (So, 2019). Akan tetapi, pemberian otonomi tidak secara otomatis menghasilkan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan guru menggunakan kewenangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan profesional, serta kondisi sekolah.

Efikasi guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi reformasi. Guru yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan profesionalnya cenderung memiliki kesiapan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dan mengembangkan proses pembelajaran. Selain itu, budaya di lingkungan pendidikan juga dapat mendukung ataupun membatasi penggunaan otonomi yang diberikan kepada guru (Min et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desentralisasi kurikulum tidak cukup dilakukan melalui pemberian kewenangan formal. Guru juga membutuhkan dukungan profesional agar mampu memahami kebijakan serta menggunakan ruang otonomi secara efektif.

Cara guru memaknai suatu kebijakan juga berpengaruh terhadap praktik yang akhirnya muncul di ruang kelas. Kebijakan desentralisasi yang sama dapat diterapkan secara berbeda karena setiap guru bekerja dalam lingkungan, pengalaman, dan budaya sekolah yang tidak selalu sama (So et al., 2024). Dalam situasi tertentu, perubahan kurikulum yang dilakukan berulang kali bahkan dapat memunculkan bentuk resistensi. Resistensi tersebut tidak selalu merupakan penolakan terhadap pembaruan pendidikan, tetapi dapat muncul akibat ketidaksesuaian antara kebijakan dengan realitas pembelajaran, beban kerja, budaya organisasi, atau pengalaman profesional guru (Kim, 2024). Oleh karena itu, guru perlu diposisikan sebagai aktor utama dalam proses reformasi, bukan sekadar pelaksana kebijakan yang telah ditetapkan dari tingkat pusat.

Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara kualitas kebijakan dan kapasitas pelaksanaannya. Reformasi yang dirancang secara baik tidak selalu menghasilkan perubahan apabila guru tidak memperoleh pemahaman dan dukungan yang memadai. Pengembangan profesional, kolaborasi antarguru, komunikasi kebijakan yang jelas, serta kesempatan melakukan adaptasi menjadi faktor penting dalam proses tersebut (Min et al., 2022; So et al., 2024). Dengan demikian, desentralisasi pendidikan Korea Selatan memperlihatkan bahwa keberhasilan reformasi tidak hanya bergantung pada seberapa besar otonomi diberikan, tetapi juga pada kemampuan guru dan sekolah menggunakan otonomi tersebut secara produktif.

Shadow Education, Kompetisi Akademik, dan Ketimpangan Pendidikan

Persaingan akademik menjadi salah satu persoalan yang cukup kuat dalam sistem pendidikan Korea Selatan. Pendidikan sering dipandang sebagai jalan penting untuk memperoleh kesempatan masuk ke

perguruan tinggi yang memiliki reputasi baik dan pada akhirnya mendapatkan pekerjaan yang lebih menjanjikan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat mencari dukungan pendidikan di luar sekolah formal melalui *shadow education*, termasuk lembaga bimbingan belajar yang dikenal sebagai *hagwon*. Besarnya peran pendidikan tambahan bahkan membuat pemerintah perlu melakukan berbagai bentuk pengaturan terhadap sektor tersebut, termasuk ketika pandemi COVID-19 mengubah pola penyelenggaraan pendidikan (Piao & Hwang, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa kompetisi pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berkembang dalam industri pendidikan tambahan.

Keberadaan *shadow education* dapat memberikan tambahan kesempatan belajar bagi peserta didik, tetapi manfaat tersebut tidak selalu dapat diperoleh secara merata. Kondisi ekonomi dan struktur keluarga berhubungan dengan kemampuan peserta didik mengakses pendidikan tambahan. Anak yang berasal dari keluarga dengan sumber daya lebih besar cenderung memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh dukungan belajar tambahan dibandingkan peserta didik dari keluarga dengan keterbatasan sumber daya (Jarvis et al., 2022). Dalam konteks yang lebih luas, situasi tersebut dapat memperbesar ketimpangan karena kemampuan ekonomi keluarga turut menentukan kuantitas dan kualitas pengalaman belajar yang tersedia bagi anak (Ku et al., 2024).

Persoalan ketimpangan tidak hanya muncul melalui *shadow education*, tetapi juga dapat terjadi ketika reformasi pendidikan menyediakan pilihan dan kesempatan belajar yang semakin beragam. Peserta didik dengan kondisi sosial ekonomi berbeda tidak selalu memiliki kemampuan yang sama untuk memanfaatkan peluang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok dengan capaian rendah dapat mengalami dampak yang berbeda dari reformasi yang mengarah pada diferensiasi kesempatan belajar, sedangkan kesenjangan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi juga dapat meningkat (Lim & Park, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pendidikan perlu diikuti oleh kebijakan yang memastikan kelompok rentan tetap memperoleh dukungan yang memadai.

Namun, pengaruh pendidikan tambahan tidak dapat disederhanakan menjadi sepenuhnya positif ataupun negatif. Keterlibatan peserta didik dalam *shadow education* tidak ditemukan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan kemampuan berpikir kreatif dalam konteks penelitian tertentu (Byun et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak pendidikan tambahan dapat berbeda berdasarkan indikator yang digunakan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam *shadow education* bukan semata-mata keberadaannya, melainkan bagaimana ketergantungan terhadap pendidikan tambahan dapat memengaruhi pemerataan kesempatan belajar. Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan formal memiliki tantangan untuk menyediakan kualitas pembelajaran yang mampu mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap dukungan pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga (Ku et al., 2024; Piao & Hwang, 2021).

Transformasi Digital dan Integrasi Teknologi dalam Pendidikan

Transformasi digital menjadi salah satu perkembangan penting dalam pendidikan Korea Selatan, terutama setelah penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengalami percepatan pada masa pandemi. Pengalaman pembelajaran daring menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya ditentukan oleh perangkat dan platform yang digunakan. Kualitas desain pembelajaran, pola interaksi antara pendidik dan peserta didik, struktur tugas, serta keterlibatan mahasiswa memiliki peran besar dalam menentukan kualitas pengalaman belajar (S.-M. Lee, 2022). Dengan demikian, digitalisasi pendidikan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai perpindahan pembelajaran dari ruang kelas menuju ruang digital, melainkan sebagai perubahan cara pendidikan dirancang dan dilaksanakan.

Perkembangan berikutnya terlihat pada integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan. Pendidikan berbasis AI mulai diperkenalkan untuk membantu peserta didik memahami prinsip teknologi sekaligus mengembangkan kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Penerapan AI dalam pendidikan teknologi tingkat menengah menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi bagian dari pembelajaran apabila didukung oleh rancangan program yang sesuai (Park & Kwon, 2024). Namun, penggunaan teknologi juga menuntut kesiapan guru karena teknologi yang canggih tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan apabila tidak disertai strategi pedagogis yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari reformasi pembelajaran, bukan sekadar pembaruan perangkat pendidikan (S.-M. Lee, 2022; Park & Kwon, 2024).

Transformasi teknologi juga memperluas pengertian mengenai kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik. Kemampuan menggunakan teknologi tidak cukup jika peserta didik hanya berperan sebagai pengguna. Pendidikan perlu mengembangkan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi secara kritis dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, perkembangan pendidikan digital di Korea Selatan menunjukkan adanya pergeseran dari pemanfaatan teknologi sebagai media belajar menuju upaya menjadikan literasi teknologi sebagai bagian dari kompetensi pendidikan itu sendiri (Park & Kwon, 2024). Tantangannya adalah memastikan bahwa perubahan teknologi tetap didukung oleh kualitas pembelajaran dan tidak mengurangi pentingnya interaksi manusia dalam proses pendidikan.

Perubahan Demografi dan Tantangan Pendidikan Tinggi

Perubahan demografi menjadi tantangan baru yang berbeda dari persoalan pendidikan Korea Selatan pada masa sebelumnya. Jika pada periode ekspansi pemerintah menghadapi kebutuhan untuk menyediakan lebih banyak sekolah dan tempat pendidikan, kondisi saat ini justru ditandai oleh penurunan jumlah penduduk usia belajar. Rendahnya angka kelahiran menyebabkan jumlah calon mahasiswa semakin berkurang dan memberikan tekanan langsung terhadap keberlangsungan institusi pendidikan tinggi (Jung, 2024). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perluasan pendidikan pada masa lalu kini harus berhadapan dengan struktur penduduk yang berbeda.

Penurunan jumlah calon mahasiswa dapat menyebabkan kekosongan kuota, terutama pada institusi yang berada di luar wilayah metropolitan atau memiliki daya tarik yang lebih rendah. Perguruan tinggi kemudian menghadapi persoalan mengenai pembiayaan, kapasitas institusi, dan keberlanjutan operasional. Dalam kondisi tersebut, pemerintah perlu mempertimbangkan berbagai kebijakan seperti penyesuaian kapasitas penerimaan mahasiswa, restrukturisasi institusi, penggabungan perguruan tinggi, hingga penataan kembali distribusi pendidikan tinggi (Jung, 2024). Persoalan demografi dengan demikian bukan hanya masalah jumlah mahasiswa, tetapi juga berkaitan dengan pemerataan dan keberlanjutan sistem pendidikan tinggi.

Tantangan ini menunjukkan perubahan karakter persoalan pendidikan Korea Selatan. Pada periode sebelumnya, pertumbuhan jumlah peserta didik menuntut perluasan fasilitas dan kesempatan belajar, sedangkan kondisi sekarang membutuhkan kemampuan sistem untuk menyesuaikan ukuran institusi dengan populasi yang terus menurun. Di sisi lain, transformasi teknologi serta perubahan kebutuhan dunia kerja tetap menuntut perguruan tinggi menjaga kualitas dan relevansi pendidikan. Karena itu, kebijakan pendidikan tinggi Korea Selatan perlu menemukan keseimbangan antara efisiensi institusi, pemerataan wilayah, kualitas akademik, dan kebutuhan generasi yang jumlahnya semakin kecil (Jung, 2024; Park & Kwon, 2024).

Sintesis Dinamika Sistem Pendidikan Korea Selatan

Secara keseluruhan, dinamika pendidikan Korea Selatan memperlihatkan hubungan yang erat antara perkembangan sistem, reformasi kebijakan, dan berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensi dari perubahan tersebut. Keberhasilan memperluas akses pendidikan menghasilkan peningkatan partisipasi masyarakat, tetapi kemudian memunculkan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan (Y. Lee, 2023; So, 2019). Reformasi kurikulum yang menekankan kompetensi dan pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan salah satu jawaban terhadap kebutuhan tersebut, meskipun implementasinya tetap dipengaruhi oleh budaya akademik, kesiapan guru, dan kondisi sekolah (Min et al., 2022; Yang & Tan, 2019).

Pada saat yang sama, keberhasilan akademik dan tingginya nilai sosial terhadap pendidikan turut memperkuat persaingan yang mendorong berkembangnya *shadow education*. Pendidikan tambahan memang dapat memberikan dukungan akademik, tetapi perbedaan kemampuan keluarga untuk memperoleh layanan tersebut dapat memperkuat ketimpangan kesempatan belajar (Jarvis et al., 2022; Ku et al., 2024). Reformasi pendidikan akhirnya menghadapi tantangan untuk mempertahankan kualitas tinggi tanpa memperbesar jarak antara kelompok peserta didik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pencapaian akademik tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan apabila pemerataan dan kesejahteraan peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang.

Dinamika tersebut semakin kompleks ketika sistem pendidikan harus merespons perkembangan teknologi dan perubahan demografi secara bersamaan. Integrasi digital dan kecerdasan buatan menuntut

sekolah serta guru meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap bentuk pembelajaran baru (S.-M. Lee, 2022; Park & Kwon, 2024), sementara penurunan jumlah penduduk usia sekolah menimbulkan kebutuhan untuk menata kembali kapasitas pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi (Jung, 2024). Dengan demikian, tantangan pendidikan Korea Selatan telah bergeser dari sekadar menyediakan akses menuju persoalan yang lebih kompleks berupa kualitas, pemerataan, fleksibilitas, teknologi, kesiapan pendidik, dan keberlanjutan institusi pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, sistem pendidikan Korea Selatan dapat dipahami sebagai sistem yang berhasil berkembang tetapi tetap menghadapi konsekuensi dari keberhasilannya sendiri. Ekspansi pendidikan meningkatkan partisipasi dan kualitas sumber daya manusia, tetapi pada saat bersamaan memperkuat kompetisi akademik. Reformasi kurikulum memperluas fleksibilitas pembelajaran, tetapi menuntut kesiapan guru yang lebih besar. Perkembangan teknologi membuka kesempatan inovasi, tetapi membutuhkan kemampuan pedagogis baru, sedangkan perubahan demografi menuntut restrukturisasi sistem pendidikan yang sebelumnya dibangun untuk menghadapi pertumbuhan jumlah peserta didik (Jung, 2024; Kim, 2024; So et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Korea Selatan tidak hanya terletak pada capaian akademik, tetapi juga pada kemampuannya untuk terus menyesuaikan kebijakan dengan perubahan kondisi masyarakat.

SIMPULAN

Kajian integratif terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Korea Selatan tersusun atas tiga tema yang saling berkaitan, yakni perkembangan sistem pendidikan, kebijakan pendidikan, dan tantangan pendidikan. Perkembangan sistem ditandai oleh perluasan akses, perubahan kurikulum dari pola terpusat menuju penguatan kompetensi, serta upaya pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Pada aspek kebijakan, reformasi kurikulum, desentralisasi, peran guru, dan integrasi kecerdasan buatan memperlihatkan pentingnya kesiapan pelaksana serta kesesuaian kebijakan dengan praktik sekolah. Di sisi lain, persaingan akademik dan shadow education, ketimpangan kesempatan belajar, mutu pembelajaran digital, serta penyusutan populasi usia sekolah tetap menjadi tantangan. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa keberhasilan reformasi pendidikan perlu dinilai secara bersamaan dari pencapaian akademik, pemerataan akses, kapasitas guru, kesejahteraan peserta didik, dan keberlanjutan institusi pendidikan; kajian selanjutnya dapat memperdalam hubungan antaraspek tersebut melalui bukti empiris yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Byun, S.-Y., Jung, J., & Shin, T.-S. (2023). Does shadow education discourage or encourage creative thinking? Evidence from South Korea. *Infancia y Aprendizaje*, *46*(4), 774–808. https://doi.org/10.1080/02103702.2023.2230042

Choi, T., & Seon, S. W. (2021). Target Groups on the Mainline: A Theoretical Framework of Policy Layering and Learning Disparity. *Administration & Society*, *53*(4). https://doi.org/10.1177/0095399720949853

Jang, S. B. (2022). Creating entrepreneurs: National curriculum change in South Korea. *Curriculum Inquiry*, *52*(1), 51–74. https://doi.org/10.1080/03626784.2021.2021373

Jarvis, J. A., Read, A. R., Dufur, M. J., & Pribesh, S. (2022). Impacts of family structure on shadow education and educational achievement among South Korean youth. *International Journal of Educational Development*, *89*, 102529. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102529

Jung, J. (2024). When massified higher education meets shrinking birth rates: The case of South Korea. *Higher Education*, *88*, 2357–2373. https://doi.org/10.1007/s10734-024-01220-2

Kim, J. (2024). Why do teachers not change while the national curriculum repeatedly changes? The 'hidden' resistance of teachers in the centralized system of education in South Korea. *International Journal of Educational Development*, *109*, 103105. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103105

Ku, I., Lee, H., & Kim, J. E. (2024). Does shadow education contribute to inequality? *Asia Pacific Journal of Education*, *44*(4), 773–791. https://doi.org/10.1080/02188791.2022.2114424

Lee, B. R. (2023). Analysis of National Research Trends on the Declining School-Age Population. *The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction*, *23*(16), 69–82. https://doi.org/10.22251/jlcci.2023.23.16.69

Lee, S.-M. (2022). Factors affecting the quality of online learning in a task-based college course. *Foreign Language Annals*,

55(1), 116–134. https://doi.org/10.1111/flan.12572
Lee, Y. (2023). Baby boomers and the collapse of the 'narrow gate': the equalisation policy and the expansion of secondary education in South Korea, 1968–1974. *History of Education*, *52*(4), 633–648. https://doi.org/10.1080/0046760X.2020.1856947
Lim, Y., & Park, H. (2022). Who have fallen behind? The educational reform toward differentiated learning opportunities and growing educational inequality in South Korea. *International Journal of Educational Development*, *92*, 102599. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102599
Min, M., Lee, H., & Kubow, P. K. (2022). Effects of local culture and teacher efficacy on teacher enactment of curriculum reform in South Korea. *International Journal of Educational Reform*, *31*(3), 336–359. https://doi.org/10.1177/10567879211026669
OECD. (2023a). *PISA 2022 Results: Learning During - and From - Disruption, Volume II*. OECD Publishing.
OECD. (2023b). *PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes—Korea*. OECD Publishing.
Park, W., & Kwon, H. (2024). Implementing artificial intelligence education for middle school technology education in Republic of Korea. *International Journal of Technology and Design Education*, *34*, 109–135. https://doi.org/10.1007/s10798-023-09812-2
Piao, H., & Hwang, H. (2021). Shadow Education Policy in Korea During the COVID-19 Pandemic. *ECNU Review of Education*, *4*(3), 652–666. https://doi.org/10.1177/20965311211013825
Rahmarzen, K., & Asyha, A. F. (2026). Sistem Pendidikan Korea Selatan: Analisis Kebijakan, Kurikulum, Budaya Pendidikan, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 14–36. https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v5i1.475
Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339.
So, K. (2019). A Review on the Historical Changes and Recent Reform Trends in South Korean National Curriculum. *The SNU Journal of Education Research*, *28*(1), 87–103. https://doi.org/10.54346/sjer.2019.28.1.87
So, K., Lee, S. Y., & Choi, Y. (2024). Teachers' sense-making of the decentralizing curriculum reform policy: A comparative case study in South Korea. *International Journal of Educational Research*, *125*, 102331. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102331
Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, *52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x
Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, *39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971
Yang, J., & Tan, C. (2019). Advancing Student-Centric Education in Korea: Issues and Challenges. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *28*(6), 483–493. https://doi.org/10.1007/s40299-019-00449-1